

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari dimensi umat manusia. Bank adalah sebuah Lembaga keuangan yang berperan dalam pembangunan ekonomi Negara. Bank berfungsi sebagai intermediasi (perantara) dari nasabah surplus dan defisit tabungan. Bank Syariah dan bank konvensional memiliki peran yang sama, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana yang berupa tabungan, giro, dan deposito dari maupun kepada masyarakat. Bank merupakan sarana yang tepat bagi pelaku ekonomi untuk mengelola keuangan baik untuk bidang produktif maupun konsumtif.

Dunia moderen saat ini Perbankan sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Bank sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan keuangan. Oleh karena itu jika hendak menjalankan aktivitas keuangan akan membutuhkan jasa perbankan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup bagi rakyat banyak.

Bank merupakan lembaga keuangan yang Menghimpun dana (Uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan (Investasi), serta menyalurkan dana

atau memberikan pinjaman (Kredit) kepada masyarakat yang membutuhkan dengan mengajukan permohonan. Selain menghimpun dan menyalurkan dana bank juga memberikan Jasa-Jasa Lain seperti pengiriman uang (Transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (clearing, penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank *notes*, travellers cheque dan jasa lainnya.¹

Bank Syariah adalah salah satu instrument ekonomi yang kemunculannya di yakini oleh pakar Islam mampu mengganti dan memperbaiki sistem ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga, karena itulah sistem bank Syariah menerapkan sistem bebas Bunga dalam pengoperasiannya. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar didunia, sejak tahun 1980-an mulai meintis usaha pendirian bank islam guna memenuhi permintaan masyarakat yang membutuhkan alternative jasa perbankan yang sesuai dengan Syariah Islam Bank Syariah pertama kali di Indonesia adalah Bank Muamalat yang didirikan pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992.

Pendirian Bank Muamalat tersebut dipelopori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Sejak saat itu mulai muncul beberapa Bank Syariah di Indonesia dan terus berkembang hingga sekarang. Tahun 2018 dalam data statistik perbankan Syariah ada 13 BUS yang dikeluarkan oleh OJK dengan kantor sebanyak 1.822 kantor, 21 Unit Usaha

¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RaJaGrafindo Persada,2002), Hlm.3

Syariah dan kantor sebanyak 348 kantor dan total aset serta 168 BPRS dengan jumlah 458 kantor. Total keseluruhan Bank Syariah di Indonesia sebanyak 202 dengan jumlah kantor 2628 dan total aset BUS dan UUS sebesar Rp 423.944 miliar. Jumlah tersebut membuktikan bahwa setiap tahunnya Bank Syariah di Indonesia berkembang secara pesat sejak tahun 1991 hingga sekarang.²

Bank Syariah juga mengambil peran penting untuk membangun perekonomian negara. Bank Syariah adalah Lembaga keuangan yang menjembatani antara pihak yang bertanam modal dengan pihak yang membutuhkan modal untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Dalam peraturan Bank Indonesia yang dimaksud dengan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sesuai dengan prinsip Syariah. Bank Syariah juga disebut sebagai Islamic Banking yaitu sistem perbankan yang dalam pelaksanaan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga (riba, spekulasi (maisir), dan ketidakjelasan (gharar).

Undang-undang yang mengatur tentang perbankan syariah di Indonesia saat ini yaitu UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah yang memberikan landasan Standar Prosedur Operasi bagi bank Syariah. Peningkatan kinerja Bank Syariah perlu dilakukan agar tercipta sistem perbankan dengan prinsip Syariah yang sehat dan efisien. Secara umum operasional bank Syariah tidak berbeda dengan bank konvensional dimana

² Otoritas Jasa Keuangan (2018), *Statistik Perbankan Syariah-januari 2018*, Dalam <https://www.ojk.go.id/id/id/kanal/Syariah/data-dan-statistik/statistic-perbankan-syariah/pages/statistic-Perbankan-Syariah-Januari-2018>. Aspx, Diakses 15 April 2020.

dana tambahan diperlukan sebagai modal operasional bank dengan menentukan profit yang terbaik dalam perputaran dana. Faktor yang menjadi sumber pendatan utama Bank Syariah saat ini adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan, karena Bank Syariah menghimpun dana dari pemilik modal dan menyalurkannya kepada masyarakat. Semakin minim dana yang bisa disalurkan dalam bentuk pembiayaan berarti semakin rendah juga pertumbuhan total aset yang dilaporkan setiap periodnya.

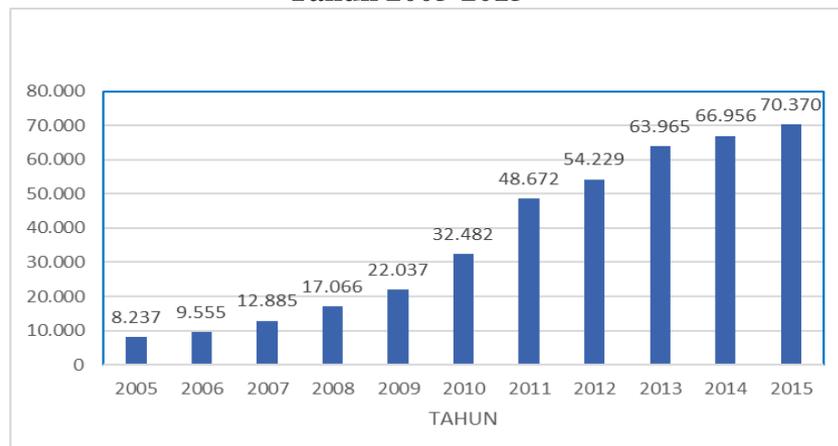
Percepatan pertumbuhan sector riil nasional juga mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan Syariah, begitu juga pada peningkatan pembiayaan yang diberikan. Aset perbankan Syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara pertumbuhan total pembiayaan yang diberikan pada Bank Syariah kepada masyarakat khususnya usaha produktif. Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dalam laporan tahunan perkembangan bank Syariah bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan perbankan Syariah, artinya perlambatan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap melambatnya perkembangan aset Bank Syariah di Indonesia.³

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi entitas syariah tersebut. Aset dimasukkan dalam neraca dengan saldo

³ Ahmad Fadlan Lubis, "Analisis Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 1, No. 1, 2016. Diakses pada 13 Maret 2020 pukul 19.23.

normal debit. Aset diakui dalam neraca jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh entitas syariah, dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.⁴

Grafik 1.1
Tingkat Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2015



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah), 2020

Berdasarkan Grafik 1.1, tingkat pertumbuhan aset Bank Syariah Mandiri terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri semakin baik dalam pertumbuhan asetnya. Ukuran bank dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh bank. Ukuran bank merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu bank. Pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh tingkat keseluruhan bank tersebut.

Pertumbuhan aset Perbankan Syariah merupakan variabel laten yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan pengelolaan dana umat melalui Perbankan Syariah. Dalam mengelola aset tersebut tentunya

⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UPP YKPN, 2005), hlm. 339-343

ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor Eksternal sebagian besar telah ditentukan oleh pemerintah dan Lembaga pembuat regulasi, sedangkan faktor internal justru harus dipersiapkan Bank Syariah agar mampu memanfaatkan peluang besar pengelolaan dana umat melalui aset yang dimiliki.

Ukuran bank dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki bank. Ukuran bank merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu bank, dalam penyajian statistik ukuran bank (*size*) disajikan berdasarkan hasil dari logaritma natural total aset yang dimiliki bank.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu indikator pertumbuhan suatu bank dapat diukur dari pertumbuhan total aset yang dimiliki suatu bank dalam periode tertentu.

Pertumbuhan suatu bank sendiri sangat dipengaruhi oleh tingkat Kesehatan bank tersebut. Untuk mengukur pertumbuhan suatu bank, ada beberapa parameter yang dijadikan sebagai tolak ukur. Bank Indonesia menjadikan tujuh hal sebagai indikator utama perbankan yaitu :

1. Total Aset, yaitu keseluruhan harta yang dimiliki oleh perbankan.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK), dana yang berhasil dihimpun perbankan.
3. Earning atau pendapatan perbankan.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu Rasio kecukupan modal.
5. *Non Performing Financing/Loan* (NPF/NPL), presentase jumlah kredit atau pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan.
6. *Return on Asset* (ROA), presentase pendapatan terhadap aset perbankan

⁵ Reni W. dan Siti A, "Determinan yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia 2015-2016", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 12

7. *Financing to Deposit Ratio (FDR)/ Loan Deposit Ratio (LDR)*, atau rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun.⁶

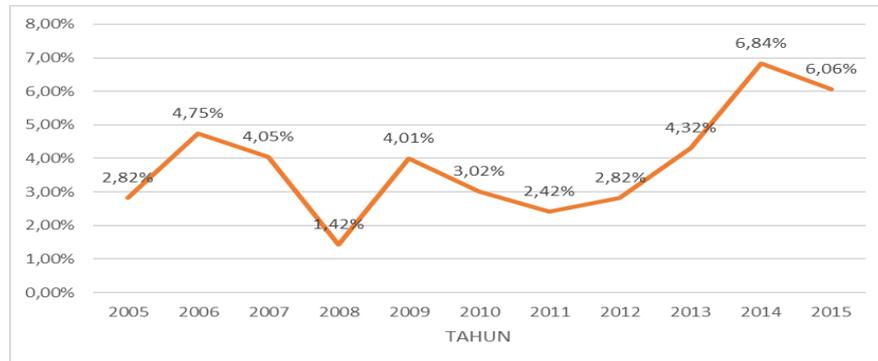
Perkembangan perbankan Syariah tidak serta merta menjadikan perbankan Syariah menjadi semakin kuat serta mampu bersaing dengan pangsa pasae industry perbankan nasional. Agar perbankan Syariah mampu meningkatkan pangsa pasarnya, maka perlu didukung dengan pertumbuhan aset yang cukup signifikan sehingga dapat diperoleh manfaat dari perbankan Syariah. Kepercayaan dari masyarakat merupakan suatu hal yang diperlukan untuk mendukung perkembangan perbankan Syariah. Jika masyarakat percaya terhadap bank Syariah, maka akan semakin banyak yang menempatkan dananya dan mengajukan pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini disebabkan karena kualitas debitor yang dibiayai kurang andal. Debitor yang dibiayai bank syariah umumnya merupakan debitor yang tidak mendapat pembiayaan dari bank konvensional. NPF perbankan Syariah adalah jumlah pembiayaan yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.⁷

⁶ Yuria Pratiwi Cleopatra, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5 No. 1, 2008, diakses pada 25 April pukul 21.18

⁷ Muhammad, *Bank Syariah : Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), Hlm. 37

Grafik 1.2
Tingkat Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2015



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah), 2020

Berdasarkan grafik 1.2 tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah 6,84% . Kondisi tingginya kasus pembiayaan bermasalah dan pengetahuan likuiditas diduga terkait adanya krisis finansial global. *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk melihat kemampuan bank Syariah dalam mengelola pembiayaannya.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Sumber dana ini sangat penting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan jika mampu membiayai operasional dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Modal yang dimiliki bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga yang sesuai dengan salah satu fungsi bank itu sendiri yaitu mengimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.⁸

⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Keempat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 18

Grafik 1.4
Tingkat Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2015



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah), 2020

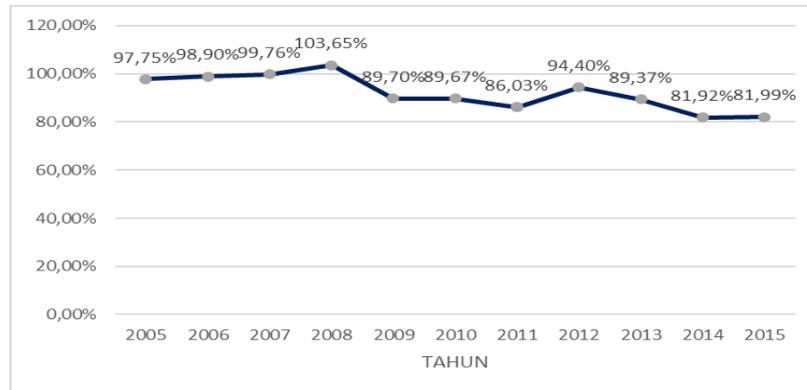
Berdasarkan Grafik 1.4 Dana Pihak Ketiga Bank (DPK) Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pembuktian bahwa Bank Syariah Mandiri baik dalam pengelolaan Dana Pihak Ketiga (DPK) karena meningkat setiap tahunnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) nasabah Bank Mandiri Syariah disimpan dalam bentuk Giro dengan akad wadiah, Tabungan dengan akad wadiah dan mudharabah, dan Deposito dalam jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan lebih dari 12 bulan. Simpanan nasabah Bank Syariah Mandiri merupakan sumber dana terbesar yang akan disalurkan menjadi pembiayaan oleh Bank Syariah Mandiri. Dimana dari bentuk ketiga simpanan tersebut, dana terbesar dalam bentuk Deposit jangka waktu 1 bulan. Oleh karena itu Bank Syariah Mandiri Syariah berupaya keras untuk menambah Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga dapat menambah pembiayaan (aset bank).⁹

⁹ Ida Syafrida dan Ahmad Abror, "Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.10, No. 1, 2011, Diakses pada 15 April pukul 20.03

Bank Syariah dalam menjalankan perannya sebagai Lembaga perantara antara unit-unit ekonomi yang kelebihan dana dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana, Bank Syariah dapat menggunakan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) sebagai tolak ukur kinerja. FDR adalah kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana masyarakat dapat diukur melalui rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. FDR digunakan untuk mengetahui porsi DPK yang disalurkan untuk pembiayaan. Pembiayaan yang dihimpun termasuk aktiva produktif bank syariah. Jadi, semakin banyak dana bank yang bisa disalurkan dalam pembiayaan berarti semakin tinggi *earning asset*, artinya dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kepada pembiayaan yang produktif.¹⁰

¹⁰ Muhammad, *Bank Syariah : Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), Hlm. 87

Grafik 1.3
Tingkat Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2015



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah), 2020

Berdasarkan grafik 1.3 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2008 terlalu tinggi mencapai 103,65%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan gambaran optimalisasi Bank Syariah Mandiri untuk mengembangkan sector riil, karena semakin besar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) artinya Bank Syariah Mandiri semakin optimal dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada pada bank dalam bentuk pembiayaan bagi sector riil. Bank Indonesia membatasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 110%, karena jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terlalu tinggi maka akan membahayakan likuiditas bank.¹¹

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang dinyatakan dengan rasio kecukupan modal. Penambahan modal oleh para pemegang saham akan sangat membantu untuk menciptakan *financial*

¹¹ Ida Syafrida dan Ahmad Abror, "Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.10, No. 1, 2011, Diakses pada 15 April pukul 20.03

leverage yang baik. Keadaan ini akan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan oleh bank. Semakin besar modal inti dan modal pelengkap yang dapat dihimpun oleh suatu bank maka semakin besar kesempatan bank tersebut untuk melakukan ekspansi aktivitya yang perlu didukung dengan pembiayaan dari sisi dananya.¹²

Grafik 1.5
Tingkat Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Bank Syariah Mandiri
Tahun 2005-2015



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah), 2020

Berdasarkan Grafik 1.5 *Capital Adequacy Ratio* tertinggi pada tahun 2008 mencapai 24,81%. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan yaitu 10,77%. Tahun 2010 hingga 2015 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Syariah Mandiri cukup stabil. Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mengindikasikan bank dinilai masih dalam batas aman dalam operasinya. Keadaan permodalan yang memadai ini akan menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank tersebut.

¹² Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2007), hlm. 204

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan kurun waktu periode penelitian 2010-2019. PT Bank Syariah Mandiri merupakan lembaga keuangan Syariah berupa bank yang menggunakan system keuangan Islam yang hadir dengan harmonisasi idealism usaha dengan nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri secara resmi beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Penulis tertarik untuk meneliti di Bank Syariah Mandiri karena entitas ekonomi Syariah yang sedang berkembang selain itu Bank Syariah Mandiri memiliki total aset yang tinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas kenaikan total aset bank Syariah tersebut mampu menarik minat peneliti untuk menganalisis apakah ada hubungan positif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset berdasarkan data yang ada. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Determinan yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri”**

B. Identifikasi Masalah

1. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio untuk mengetahui pembiayaan bermasalah pada suatu bank. NPF sebagai tolak ukur kolektabilitas bank dalam mengumpulkan dana yang telah disalurkan. Semakin rendah NPF maka pertumbuhan aset bank semakin baik. NPF dalam kurun waktu penelitian mengalami fluktuasi. Hal ini karena Bank

Syariah Mandiri berusaha meminimalisir terjadinya kredit macet yang menghambat operasional Bank Syariah Mandiri yang akan menghambat pertumbuhan aset.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa tinggi tingkat pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Sehingga FDR diperlukan guna menilai seberapa tinggi pembiayaan yang dapat menghasilkan profitabilitas bank untuk mendukung pertumbuhan aset bank. FDR dalam kurun waktu penelitian mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan pengoptimalan DPK dan pembiayaan sedikit tidak seimbang sehingga terjadi penurunan FDR, pembiayaan yang tinggi tanpa mempertimbangkan DPK akan mengalami risiko yang tinggi dan akan menimbulkan kredit macet yang akan berakibat pada rendahnya nilai pengembalian.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) diperlukan karena DPK merupakan sumber dana bagi bank untuk menghasilkan profit. DPK merupakan sumber dana terbesar bagi bank, sehingga DPK sangat diperlukan bagi kelangsungan operasional bank dalam pemanfaatan kemungkinan investasi untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang diinginkan bank dalam mencapai pertumbuhan aset. DPK dalam kurun waktu penelitian mengalami peningkatan. Hal ini karena DPK merupakan sumber dana bank yang mudah didapatkan dan Bank Syariah Mandiri selalu meningkatkan kualitas pendanaan dan pembiayaan sehingga mengoptimalkan DPK.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan Rasio kecukupan modal. CAR digunakan untuk menggambarkan bank dalam mengantisipasi risiko pembiayaan. Sehingga CAR diperlukan untuk memantau pertumbuhan aset. CAR dalam kurun waktu penelitian mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa CAR atau modal yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri cukup stabil meskipun digunakan dalam proses operasionalnya.
5. Pertumbuhan aset merupakan faktor penting bagi bank. Untuk dibandingkan aset periode sekarang dengan aset periode sebelumnya. Sehingga semakin besar aset maka diharapkan semakin besar keberhasilan dalam operasional suatu bank. Aset Bank Syariah Mandiri dalam kurun waktu penelitian mengalami kenaikan. Meskipun ada faktor penghambat seperti kredit macet, Bank Syariah Mandiri mampu mengatasi yang dibuktikan dengan pertumbuhan aset yang signifikan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Non Performing Financing (NPF)* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?

5. Apakah NPF, FDR, DPK dan CAR Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menguji Pengaruh Signifikan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
2. Untuk Menguji Pengaruh Signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
3. Untuk Menguji Pengaruh Signifikan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
4. Untuk Menguji Pengaruh Signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?
5. Untuk Menguji Pengaruh Signifikan NPF, FDR, DPK dan CAR Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri?

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memperoleh adanya sebuah kontribusi/manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi masyarakat terkait dengan Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap

Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri. Juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbankan serta sumbangan ilmu dibidang ekonomi islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Syariah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang dapat digunakan perusahaan khususnya Bank Syariah Mandiri untuk mengetahui Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Aset. dan dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

b. Bagi Akademisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan. Diharapkan dapat menambah referensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Perbankan Syariah.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan Syariah khususnya mengenai Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK),

dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri.
- b. Penelitian ini dibatasi laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2019
- c. Variabel Independen, variabel ini merupakan variabel yang keberadaannya dapat mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen meliputi empat variabel yaitu Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- d. Variabel Dependen, variabel ini merupakan variabel tetap yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini

variabel dependennya adalah Pertumbuhan Aset pada Bank Syariah Mandiri.

2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset Penelitian ini dibatasi pada rasio keuangan yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini populasi juga dibatasi pada laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri periode 2010-2019.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Adalah jumlah pembiayaan yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* (NPF) berasal dari pinjaman jenis penggunaan modal kerja dan consumer. Hal ini disebabkan karena kualitas debitor yang dibiayai kurang andal.¹³

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dan seberapa seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan.

¹³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, 2005), hlm. 87

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank atau mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat.¹⁴

c. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Adalah dana dari masyarakat yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Dana pihak ketiga berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.¹⁵

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

Adalah kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal. Besarnya CAR dapat mengindikasikan bank dinilai masih dalam batas aman dalam operasinya. Keadaan permodalan yang memadai ini akan menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya di bank.¹⁶

e. Aset

Adalah harta produktif yang dikelola dalam perusahaan dan aset diperoleh dari sumber hutang atau modal. Aset sebagai sesuatu yang

¹⁴ A. S Yanis dan M. P Priyadi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 1. No. 1, 2015, hlm.16

¹⁵ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 64

¹⁶ Ismali, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 124

mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya.¹⁷

2. Definisi Operasional

Penelitian ini secara operasional bermaksud untuk menguji pengaruh Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 - 2019. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan Triwulanan Bank Syariah Mandiri yang sudah di publikasikan di website Bank Syariah Mandiri selama periode 2010 - 2019. Dan Data Laporan Keuangan OJK yang di ambil dari website resmi OJK.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, berikut akan dijelaskan secara ringkas.

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penegasan masalah, dan sistematika penulisan.

¹⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, 2005), hlm. 339-343

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis serta temuan penelitian).

BAB V PEMBAHASAN

Analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada. Mengandung pembahasan dari rumusan masalah pertama sampai rumusan masalah terakhir.

BAB VI PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran,